

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Falah Putera

Pondok Pesantren Al-Falah didirikan pada tanggal 26 Juli 1975 M atau bertepatan dengan 06 Rajab 1395 H. Pondok Pesantren Al-Falah terletak di Jalan Jenderal Ahmad Yani Kilometer 23.500, RT. 006 RW. 002 Kelurahan Landasan Ulin Tengah, Kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan.

Pendirian Pondok Pesantren Al-Falah diprakarsai oleh K. H. Muhammad Tsani yang dikenal dengan guru Tsani. Beliau adalah seorang ulama dan muballig, juga dikenal sebagai seorang pejuang yang tidak asing lagi di Kalimantan Selatan bahkan hingga ke pulau Jawa, Sumatera dan Malaysia. K. H. Muhammad Tsani adalah seorang muballig atau sebagai guru agama yang memimpin majlis ta'lim baik di masjid, mushalla, langgar dan di rumahrumah warga. Beliau sangat terkenal di Banjarmasin khususnya di daerah Pasar Lama. Beliau juga dikenal oleh para pedagang khususnya masyarakat Alabio sebagai tuan guru mereka. Beliau juga terkenal dermawan sehingga pada bulan puasa beliau suka sekali menjamu berbuka puasa di musholla beliau.

K. H. Muhammad Tsani dalam perjuangannya di bidang pendidikan tercatat cukup dekat dengan Dr. K. H. Idcham Chalid ketika beliau berada di Jakarta. Beliau dipercaya oleh Dr. K. H. Icdham Chalid untuk membangun sebuah madrasah yang diberi nama dengan Darul Ma'arif. Setelah pembangunan madrasah selesai, beliau ditawari oleh Dr. K. H. Idcham Chalid untuk memimpin madrasah tersebut, namun tawaran tersebut ditolak beliau dengan halus. Beliau mengatakan bahwa masyarakat Kalimantan Selatan masih mendapat perhatian beliau.

K. H. Muhammad Tsani terkenal sangat cerdas dalam menganalisa terhadap nilai-nilai pendidikan di suatu daerah. Beliau berpendapat bahwa masyarakat Kalimantan masih tertinggal jauh dalam bidang pendidikan dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Dari sinilah cikal bakal atau embrio yang kemudian menjelma hingga melahirkan Pondok Pesantren Al-Falah.

Selain K. H. Muhammad Tsani tercatat beberapa orang yang seperjuangan dengan beliau saling bahu membahu dalam membesarkan Pondok Pesantren Al-Falah. Di bidang keuangan pada waktu itu adalah H. Uriansyah (alm.), beliau ini terkenal sebagai pedagang besar di kota Banjarmasin. Di bidang manajemen dan pendidikan adalah K. H. Mujtaba Ismail, MA, beliau adalah alumnus S 2 dari Universitas Ummul Qura" Mekkah Saudi Arabia, beliau ini juga menjabat sebagai Sekretaris Umum Yayasan.

Nama “Al-Falah” sendiri diambil dari lafadz adzan yaitu “*hayya `alal falah*” yang bermakna “marilah menuju kepada keberuntungan”. Maka dengan kata ini merupakan do’a dari para pendiri semoga orang-orang yang berada di dalamnya dan mereka yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Falah selalu mendapat keberuntungan dan keselamatan di dunia dan akhirat.

Sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah hanya mempunyai 26 orang santri saja serta dengan bangunan pesantren yang sangat sederhana. Setelah itu dari tahun ke tahun orang tua yang ingin menyekolahkan anak-anak mereka ke Pondok Pesantren Al-Falah makin banyak dan terus meningkat. Sejak tahun 1993 sampai saat ini rata-rata santri Pondok Pesantren Putera Al-Falah Banjarbaru tidak kurang dari seribu orang.

Pondok Pesantren Al-Falah telah membuktikan dirinya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang tumbuh dari bawah. Pertumbuhan ini secara perlahan berkembang dan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, hingga memberikan warna tersendiri yang khas di tengah-tengah masyarakat.

Pondok Pesantren Al-Falah telah memberikan andil dalam mencetak para santri untuk menjadi kader ulama yang menjadi juru dakwah sebagai penerang yang akan menuntun umat Islam dalam mewujudkan

pembangunan manusia yang seutuhnya. Hal ini dilatar belakangi oleh kesadaran betapa pentingnya pendidikan bagi proses peningkatan kualitas sumber daya manusia.

2. Profil Madrasah

- a. Nama Madrasah : MTs. Al Falah Putera
- b. NSS / NPSN : 121.263.720.004 / 30315505
- c. Alamat :Jalan A. Yani Km.23 Landasan Ulin
Tengah Kec. Liang Anggang Kota Banjarbaru Kalsel 70723. Telp;
0511 4705886.
- d. Nama Yayasan : Pondok Pesantren Al Falah
- e. Akreditasi : Terakreditasi A
- f. Tahun Didirikan : 1975
- g. Tahun Beroperasi : 1980
- h. Waktu Penyelenggaraan : Pukul 13.00 – 18.00 (siang)
- i. Kepemilikan Tanah : Milik Yayasan (luas tanah; 27.380
m²)
- j. Akta Pendirian : Nomor 38 Tanggal 19 Juli 1985

3. Visi, Misi, dan Tujuan MTs Al-Falah Putera Banjarbaru

a. Visi

“Unggul dalam Prestasi, Tangguh dalam Kompetensi,
Berkepribadian Islam dilandasi IMTAQ dan IPTEK”

Terwujudnya Madrasah yang unggul dan berkualitas dilandasi
imtaq dan iptek yang berwawasan lingkungan, dengan Indikator :

- 1) Unggul dalam penerapan akhlak mulia.
- 2) Unggul dalam kegiatan keagamaan.
- 3) Unggul dalam prestasi akademik.
- 4) Unggul dalam prestasi non akademik (olah raga, kesenian, keterampilan).
- 5) Memiliki keterampilan (Life Skill) dalam bidang bahasa Arab dan Bahasa Inggris dan IT.
- 6) Peduli lingkungan sekitar.

b. Misi

Menciptakan anak didik yang beriman dan bertaqwa dengan dibekali ilmu pengetahuan, keterampilan dan teknologi. Untuk mewujudkan visi yang telah dirumuskan, maka harus dilakukan oleh Madrasah adalah:

- 1) Menyelenggarakan proses belajar mengajar berdasarkan PAKEM.
- 2) Meningkatkan akhlak dan budi pekerti siswa.

- 3) Membiasakan warga Madrasah untuk berkomunikasi dengan berbahasa Arab dan Inggris.
- 4) Membiasakan warga Madrasah untuk mengoperasikan computer (IT).
- 5) Melaksanakan pembinaan agar memiliki tim kesenian dan olah raga yang mampu mengangkat nama Madrasah.
- 6) Mengadakan media informasi yang dapat diakses orang tua/masyarakat dengan mudah dan cepat.
- 7) Mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, aman dan kondusif.

c. Tujuan

- 1) Peningkatan Gain Score Achievement (GSA) rata-rata Ujian Nasional 7,50.
- 2) Peningkatan keimanan dan ketakwaan dengan melaksanakan ibadah presentasi 100 %
- 3) Siswa mampu berkomunikasi dalam Bahasa Arab dan Inggris dan mampu menggunakan IT dengan baik.
- 4) Masuk peringkat 3 besar / Finalis dalam lomba mata pelajaran tingkat kabupaten.
- 5) Tim seni dan olahraga menjadi finalis tingkat kabupaten.
- 6) Memiliki media informasi yang dapat diakses orang tua siswa dan masyarakat dengan mudah dan cepat, oleh karena itu

diharapkan memiliki interactiv school dengan web site madrasah.

7) Mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, aman, dan kondusif bagi siswa

4. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru

Adapun keadaan geografis Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru terletak di wilayah Rt. 006 Rw. 002 Jalan Jenderal Ahmad Yani kilometer 23.500 Kelurahan Landasan Ulin Tengah Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. Letaknya cukup strategis yaitu 23 kilometer dari kota Banjarmasin Ibukota Provinsi, 13 kilometer dari kota Banjarbaru dan hanya berjarak 2 kilometer dari Bandara Syamsuddin Noor. Pondok Pesantren Al-Falah Putera berhadapan langsung jalan Protokol, sebelah barat atau samping kanan terletak Pondok Pesantren Al-Falah Puteri, sedangkan timur dan selatan terdapat pemukiman penduduk yang lumayan padat.

5. Nama Guru dan Karyawan MTs Al-Falah Putera Banjarbaru

Sebagai faktor yang sangat berperan penting di sekolah adalah adanya tenaga pengajar atau guru yang mempunyai kompetensi dan pengalaman mengajar yang baik. Tenaga pengajar yang ada di MadrasahTsanawiyah Al-Falah Putera Banjarbaru berjumlah 39 orang tenaga pengajar. Keadaan guru-guru di MTs Al-Falah Putera Banjarbaru dapat dilihat pada table IV.I berikut.

No	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Mengajar Mata Pelajaran
1	Abdul Basit, S.Pd.I., M.S.I	Anjir Serapat, 10 Oktober 1978	BK/BP	S-2	Qur'an Hadist
2	Abdul Manan, S.Pd.I., M.Pd	Gambut, 12 Agustus 1979	Guru	S-2	IPS
3	Abdunor, M.Pd	Gambut, 16 Nopember 1986	Guru / Walikelas / Pembina OSIS	S-2	IPA
4	Abdurrahman, S.Pd.I	Kotabaru, 02 Juli 1981	Guru / Walikelas	S-1 / A. IV	PKn
5	Achmad Baisuni, S.Pd.I., MM	Pamekasan, 22 Pebruari 1977	Guru	S-2	Fiqih
6	Achmad Fauzi, S.Pd.I	Samarinda, 03 Januari 1988	Guru / Walikelas / Staf TU	S-1 / A. IV	SKI
7	Ahmad, S.Pd.I	Sei Lulut, 05 Maret 1972	Guru / Walikelas	S-1 / A. IV	Akidah Akhlik
8	Akhmad Kusasi, S.Pd	Kandangan, 21 Desember 1959	Guru	S-1 / A. IV	IPA
9	Ari Fantriono Wibowo, S.Pd	Banjarbaru, 10 Desember 1992	Guru / Walikelas	S-1 / A. IV	Bahasa Inggris
10	Dadang Kurnawan, S.Pd	Babirik, 20 Januari 1984	Guru / Walikelas	S-1 / A. IV	Bahasa Indonesia
11	Dedi Rahman, SH.	Batujajar, 10 April 1967	Guru	S-1 / A. IV	PKn
12	Drs. Nur Musthofa	Batang, 20 Desember 1964	Guru	S-1	IPS
13	Drs. Sutomo	Sragen, 17 Juli 1966	Guru	S-1 / A. IV	Matematika
14	H. Baidillah, Lc	Pemangkih Seberang, 04 Agustus	Guru / Walikelas	S-1	SKI

		1975			
15	H. Himni, S.H.I	Tatah Pemangkih, 11 Januari 1971	Guru Walikelas /	S-1	IPS
16	H. M. Nor Azra'i, S.Pd.I	Gambil, 8 April 1974	Guru Walikelas /	S-1 / A. IV	Bahasa Arab
17	H. Sibawaihi, S.Pd.I	Banjar, 07 Nopember 1973	Guru Walikelas / Kurikulum	S-1 / A. IV	Qur'an Hadits
18	Hendri, S.Pd	Landasan Ulin, 22 Februari 1993	Guru Walikelas /	S-1 / A. IV	IPA
19	Hervan Febrian, S.S.i	Banjarmasin, 09 Februari 1991	Guru	S-1	Matematika
20	Idris, S.Pd.I	Telaga Baru, 08 Desember 1985	Guru Kepala Sekolah /	S-1 / A. IV	Bahasa Arab
21	Jeffri Rian Hermawan, S.Pd	Landasan Ulin, 06 Desember 1996	Guru	S-1 / A. IV	Bahasa Indonesia
22	M. Marbawi	Lok. Baintan, 06 Oktober 1982	Staf Perpustakaan	MA	-
23	Mahlidin, M.H.	Belawang, 01 Juni 1976	Guru Walikelas /	S-2	Mulok - Penjasorkes
24	Muhammad Abdan, S.Pd	Anjir Pasar, 10 Juli 1978	Pengelola Perpustakaan	S-1 / A. IV	-
25	Muhammad Anwar, S.Pd.I	Pantai Hambawang, 13 Nopember 1985	Guru Walikelas /	S-1 / A. IV	Aqidah Akhlak
26	Muhammad Rahman, S.Pd	Anjir Serapat, 03 Maret 1994	Guru / Kaur TU	S-1 / A. IV	Prakarya
27	Muhammad Syarif, S.Pd.I	Martapura, 03 September 1990	Guru Walikelas /	S-1 / A. IV	Bahasa Arab

28	Mukminin, S.Pd		Guru		Matematika
29	Nor Effendi, S.Pd		Guru		Bahasa Inggris
30	Rahmadi, S.Pd.I	Handil Alai, 04 Maret 1966	Guru / Walikelas	S-1 / A. IV	Fiqih
31	Ronny Dharmawan, S.Pd	Banjarbaru, 19 Maret 1993	Guru	S-1 / A. IV	Bahasa Indonesia
32	Royan Kamarullah, S.Ag	Banjarmasin, 22 Januari 1973	Guru / Walikelas	S-1 / A. IV	Aqidah Akhlak
33	Ruhaini, S.Pd.I	Hulu Sungai Utara, 31 Januari 1971	Guru / Walikelas	S-1 / A. IV	Qur'an Hadist
34	Rusdian Malik, S.Pd.I	Kandangan, 21 Agustus 1985	Guru / Walikelas	S-1 / A. IV	PKn - Seni Budaya
35	Simal Khalil, S.Pd.I	Muara Jawa, 10 Juni 1979	Guru / Walikelas	S-1 / A. IV	SKI
36	Sugiani, S.Pd.I	Banjarmasin, 01 Agustus 1982	Guru / Walikelas	S-1 / A. IV	Prakarya - SBK
37	Suhrawardi, S.Pd.I	Banjarmasin, 05 Juli 1977	Guru	S-1 / A. IV	Bahasa Inggris
38	Taufiqurahman, S.Pd.I	Banjarbaru, 30 September 1980	Guru	S-1 / A. IV	Bahasa Inggris
39	Ulinnuha, S.Pd	Kudus, 20 Juli 1977	Guru / Walikelas	S-1 / A. IV	Fiqih

Sumber: Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera Banjarbaru

B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan adalah data tentang metode demonstrasi dan tanya jawab pada pembelajaran fiqih di MTs Al-Falah Putera Banjarbaru serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat metode pembelajaran demonstrasi dan tanya jawab tersebut. Data-data yang akan disajikan penulis dapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan

dan diajukan kepada kepala madrasah, guru fiqih, dan santri MTs Al-Falah Putera Banjarbaru yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini.

Seluruh data yang terkumpul yang penulis dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sebagai berikut:

1. Data yang Berhubungan dengan Metode Demonstrasi

- a. Penerapan Metode Demonstrasi

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari wawancara, penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran fiqih ada saatnya digunakan pada materi-materi tertentu seperti bab thaharah dan sholat, karena materi yang ada dalam bab thaharah dan sholat menuntut siswa untuk benar-benar memahami tentang tata cara dari bersuci dari hadas, baik hadas kecil maupun besar, tentang bagaimana cara berwudhu, bertayamum dengan baik dan benar, maupun tentang bab sholat bagaimana melaksanakan sholat dengan baik dan benar, dan materi-materi fiqih yang lainnya yang menuntut untuk didemonstrasikan atau dipraktikkan langsung oleh guru dan siswa, sebagaimana di jelaskan oleh guru fiqih Al-Ustadz Rahmadi, S.Pd.I:

“Penerapan metode demonstrasi ada diterapkan kepada semua siswa kelas VII. Metode demonstrasi ini diterapkan pada bab-bab tertentu saja, misalnya seperti bab thaharah materi wudhu, tayamum, sholat, memandikan jenazah, dan sholat jama qasar. Dengan metode demonstrasi ini siswa itu lebih dominan untuk

memperhatikan bahkan siswa lebih ingat dengan materi yang disampaikan dengan menggunakan metode demonstrasi”¹.

1) Tahap Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah tahap awal yang harus dilalui setiap kali atau setiap akan melakukan proses pembelajaran. Seorang guru harus mempersiapkan segala sesuatunya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan hasil observasi, guru sudah merencanakan pembelajaran sebelum dilaksanakannya pembelajaran seperti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan guru langsung memperlihatkan RPP beliau kepada peneliti.² Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan dasar mengenai apa yang akan dilakukan sebelum pembelajaran agar Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat tercapai dengan maksimal pada proses pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga berfungsi supaya pembelajaran lebih efektif dan efisien.

¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Rahmadi, S.Pd.I, sebagai guru fiqih kelas VII di MTs Al-Falah Putera Banjarbaru pada tanggal 25 Agustus 2020, pukul 15:08.

² Hasil observasi di kantor VII MTs Al-Falah Putera Banjarbaru pada tanggal 25 Agustus 2020 pukul 15.30.

2) Tahap Proses Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang efektif dan bermakna tercipta ketika guru mampu memberdayakan segenap kemampuan dan kesanggupan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan belajar siswa. Pembelajaran yang terjadi di kelas pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga aktivitas, proses, dan hasil belajar siswa meningkat ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan ketika pelaksanaan pembelajaran fiqih di kelas VII F diperoleh data tentang kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode demonstrasi untuk materi bersuci yang terjadi sebanyak 2 kali pertemuan.

Adapun data-data pelaksanaan pembelajaran yang diperoleh dari hasil observasi yang penulis lakukan di kelas VII F MTs Al-Falah Putera Banjarbaru adalah sebagai berikut:

Observasi Pertama:

Penelitian pada pertemuan pertama ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 5 September 2020. Adapun pelaksanaan

pembelajaran pada pertemuan pertama ini meliputi tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

a) Kegiatan Awal

Pada kegiatan ini pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam kemudian siswa menjawab dengan suara lantang yang sebelumnya semua siswa sudah menyiapkan peralatan tulis dan buku LKS fiqih yang diperlukan. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa pada awal kegiatan pembelajaran nampak terlihat bahwa siswa yang berkonsentrasi dan memperhatikan guru untuk mengikuti pembelajaran fiqih. Setelah itu berdoa bersama-sama. Guru kemudian mengabsensi siswa untuk mengetahui kehadiran siswa dan dijawab siswa, namun tidak semua siswa hadir pada pembelajaran tersebut. Guru kemudian melanjutkan pembelajaran dan mempersiapkan kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti guru terlebih dahulu meminta siswa agar selalu memperhatikan setiap penjelasan yang akan guru sampaikan dan agar tenang dalam belajar. Setelah itu guru memberitahukan kepada siswa bahwa kita hari ini akan belajar fiqih masalah thaharah dengan menggunakan metode demonstrasi.

Tahap selanjutnya kegiatan belajar mengajar fiqih kelas VII di MTs Al-Falah Putera Banjarbaru, guru mengajar dengan cara membaca terlebih dahulu materi yang diajarkan dengan bergantian beberapa siswa, satu siswa satu paragraf diselingi dengan penjelasan guru. Kemudian guru mendemonstrasikan materi thaharah cara berwudhu yang baik dan benar dihadapan siswa dan meminta agar siswa memperhatikan dengan seksama supaya tidak ada lagi yang salah dalam mendemonstrasikan nantinya.

Tahap selanjutnya setelah guru mendemonstrasikan wudhu, guru memberikan waktu kepada siswa untuk mempersiapkan dirinya untuk mendemonstrasikan wudhu yang baik dan benar seperti yang didemonstrasikan guru. Kemudian guru memanggil siswa secara acak dengan melihat absen kelas. Setelah itu guru menginstruksikan kepada siswa tersebut untuk mendemonstrasikan wudhu mulai dari niat sampai doa wudhu. Dengan perlahan dan tenangnya siswa mendemonstrasikan wudhu seperti apa yang didemonstrasikan guru. Menurut observasi yang peneliti lihat siswa antusias dalam mengikuti kegiatan demonstrasi, ini terbukti dari lancar dan benarnya siswa pada saat mendemonstrasikan wudhu.

c) Kegiatan Akhir atau Penutup

Pada kegiatan akhir atau penutup, guru menyimpulkan pembelajaran dan mempersilahkan kepada siswa untuk bertanya

jika ada yang kurang paham. Setelah itu guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan *hamdallah*.

Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa selama kegiatan pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung suasana dikelas cukup terkendali, terlihat dari siswa yang memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru dan siswa terlihat aktif ketika guru meminta siswa untuk mendemonstrasikan wudhu. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan prosedur pembelajaran yaitu ada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan inti guru menggunakan metode demonstrasi untuk materi thaharah yaitu wudhu sebagai cara memudahkan siswa memahami berwudhu yang baik dan benar.

Setelah pembelajaran berakhir dan guru keluar dari kelas, peneliti meminta respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan metode demonstrasi, siswa tersebut merasa senang, karena bisa terlibat langsung untuk mendemonstrasikan materi yang telah diajarkan, seperti yang dikatakan oleh Muhammad Rafli, “Saya senang jika guru mengajar menggunakan metode belajar apapun, termasuk metode demonstrasi”.³

³ Hasil wawancara dengan Muhammad Rafli, sebagai siswa MTs Al-Falah Putera Banjarbaru kelas VII F pada hari Sabtu tanggal 5 September 2020 pukul 15.30

Observasi Kedua:

Penelitian pada pertemuan pertama ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 12 September 2020. Adapun pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama ini meliputi tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

a) Kegiatan Awal

Sama seperti pertemuan sebelumnya guru memasuki kelas dan mengucapkan salam dan dijawab oleh siswa dengan lantang. Guru memulai pembelajaran dengan membaca do'a sebagai pembuka pembelajaran. Guru mengabsensi siswa untuk mengetahui kehadiran siswa. Guru mengingatkan kembali pelajaran minggu lalu sekaligus menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa untuk terus belajar.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, sama seperti pertemuan sebelumnya yaitu guru terlebih dahulu meminta siswa agar selalu memperhatikan setiap penjelasan yang akan guru sampaikan dan agar tenang dalam belajar. Setelah itu guru memberitahukan kepada siswa bahwa kita hari ini akan belajar fiqih masalah thaharah bertayammum dengan menggunakan metode demonstrasi.

Tahap selanjutnya kegiatan belajar mengajar fiqih kelas VII di MTs Al-Falah Putera Banjarbaru, guru mengajar dengan cara

membaca terlebih dahulu materi yang diajarkan dengan bergantian beberapa siswa, satu siswa satu paragraph diselingi dengan penjelasan guru. Kemudian guru mendemonstrasikan materi thaharah cara bertayammum dengan media debu yang ada disekitar kelas yaitu di dinding kelas, meja kelas dihadapan siswa dan meminta agar siswa memperhatikan dengan seksama supaya tidak ada lagi yang salah dalam mendemonstrasikan nantinya.

Tahap selanjutnya setelah guru mendemonstrasikan tayammum, guru memanggil siswa yang tempat duduknya di muka guru. Setelah itu guru menginstruksikan kepada siswa tersebut untuk mendemonstrasikan tayammum mulai dari niat sampai selesai. Dengan perlahan siswa tersebut mendemonstrasikan tayammum menggunakan debu yang ada di meja belajarnya. Menurut observasi yang peneliti lihat siswa antusias dalam mengikuti kegiatan demonstrasi, ini terbukti benarnya siswa pada saat mendemonstrasikan tayammum.

c) Kegiatan Akhir atau Penutup

Pada kegiatan akhir atau penutup, sama seperti pertemuan pertama yaitu guru menyimpulkan pembelajaran yang sudah diajarkan dan mempersilahkan kepada siswa untuk bertanya jika ada yang kurang paham. Setelah itu guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan *hamdallah*.

Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa selama kegiatan pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung keadaan di kelas cukup terkendali, terlihat dari siswa yang memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru dan siswa terlihat aktif ketika guru meminta siswa untuk mendemonstrasikan tayammum. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan prosedur pembelajaran yaitu ada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan inti guru menggunakan metode demonstrasi untuk materi thaharah yaitu tayammum sebagai cara memudahkan siswa memahami cara tayammum.

Selanjutnya adalah tahap evaluasi. Evaluasi merupakan alat penilaian bagi guru untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan setelah proses pembelajaran berlangsung. Selain itu evaluasi juga berguna untuk mengukur keberhasilan guru dalam menyajikan bahan dan metode pembelajaran.

Evaluasi yang dilakukan guru yaitu dengan cara melihat bahwa siswa itu apakah sudah memahami betul dengan materi yang diajarkan dengan metode demonstrasi ataukah belum terlalu memahami. Dan beliau juga mengevaluasi metode pembelajaran yang dilaksanakan apakah sudah berhasil ataukah belum. Jika ada kesalahan atau kekeliruan oleh siswa saat mendemonstrasikan yang tidak sesuai dengan guru, maka guru meluruskan yang tidak sesuai tersebut sebagaimana penjelasan Ustadz Rahmadi, S.Pd.I:

*“Dalam melakukan evaluasi kita melihat dulu, apakah siswa itu ada yang masih belum terlalu paham, setengah paham, dan ada juga yang mengerti betul sesuai dengan pemahamannya. Atau metode demonstrasi ini kurang berhasil. Jika siswa ada kesalahan dalam mendemonstrasikan yang tidak sesuai dengan yang didemonstrasikan oleh guru, maka kita akan memberikan arahan, bimbingan, bahwa yang benar seperti adalah seperti ini, supaya dia bisa mengikuti temannya dengan baik”.*⁴

Serupa dengan perkataan siswa bahwa guru melaksanakan evaluasi jika ada kesalahan dalam pelaksanaan demonstrasi, sebagaimana perkataan Raihan, “Guru melaksanakan evaluasi jika ada yang kurang paham atau salah dalam mendemonstrasikan yang sudah diajarkan oleh guru.”⁵

Peneliti mendapatkan data mengenai bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran dengan metode ini. Pada pertemuan pertama evaluasi dilakukan guru dengan menilai kemampuan keterampilan siswa mendemonstrasikan wudhu pada kegiatan inti dan guru juga mengevaluasi dengan cara memberikan pertanyaan umpan balik kepada siswa syarat berwudhu pada kegiatan akhir. Dan pada pertemuan kedua, evaluasi pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung yaitu saat siswa diminta mendemonstrasikan tayammum, disaat itulah guru memberikan penilaian dan merekab nilai. Ini digunakan guru untuk menilai kemampuan siswa mendemonstrasikan wudhu dan tayammum.

⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Rahmadi, S.Pd.I, sebagai guru fiqih kelas VII di MTs Al-Falah Putera Banjarbaru pada tanggal 25 Agustus 2020, pukul 15:24.

⁵ Hasil wawancara dengan Raihan, sebagai siswa MTs Al-Falah Putera Banjarbaru kelas VII F pada hari Sabtu tanggal 12 September 2020, pukul 15.25.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Fiqih dengan Metode Demonstrasi

Kegiatan pembelajaran fiqih kelas VII di MTs Al-Falah Putera semuanya berjalan dengan lancar dengan adanya faktor pendukung dari komponen perangkat keras, komponen perangkat lunak, maupun perangkat pikir seorang guru yang ahli dan berpengalaman dalam ilmu fiqih.

Guru adalah salah satu faktor yang sangat penting peranannya terhadap suatu lembaga pendidikan, karena gurulah yang bertanggung jawab terhadap peserta didik. Guru fiqih kelas VII di MTs Al-Falah Putera Banjarbaru yaitu Ustadz Rahmadi, S.Pd adalah guru yang sudah termasuk senior di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru. Beliau mulai mengajar di Madrasah Tsanawiyah sejak tahun 1992, artinya guru sudah berpengalaman 28 tahun mengajar di MTs Al-Falah Putera Banjarbaru.

Adapun faktor penghambat dalam pembelajaran fiqih guru fiqih menyebutkan tidak ada faktor yang menghambat pembelajaran tersebut sebagaimana penjelasan Ustadz Rahmadi, S.Pd.I, “Pada pembelajaran fiqih ini faktor pendukung sudah berjalan lancar dan tidak ada faktor penghambatnya, semuanya berjalan lancar”.⁶

⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Rahmadi, S.Pd.I, sebagai guru fiqih kelas VII di MTs Al-Falah Putera Banjarbaru pada tanggal 25 Agustus 2020, pukul 15:30.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada saat pelaksanaan metode demonstrasi kegiatannya berjalan dengan lancar, siswa juga semuanya terlihat memperhatikan saat guru menjelaskan dan mendemonstrasikan.

2. Data yang Berhubungan dengan Metode Tanya Jawab

a. Penerapan Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab pada pembelajaran fiqih di MTs Al-Falah Putera Banjarbaru sudah menjadi kebiasaan sehingga sulit untuk ditinggalkan dan hampir setiap bab materi fiqih bisa menggunakan metode tanya jawab. Tetapi tidak setiap tatap muka menggunakan metode tanya jawab jika waktu pembelajaran sudah selesai. Setiap pembelajaran fiqih yang dilaksanakan dengan metode tanya jawab berjalan dengan baik sebagaimana penjelasan dari Ustadz Rahmadi, S.Pd.I:

“Metode tanya jawab ini sudah menjadi kebiasaan dalam pembelajaran fiqih sehingga sulit untuk ditinggalkan. Hampir setiap bab materi fiqih menggunakan metode tanya jawab karena memang bisa saja setiap materi itu menggunakan metode tanya jawab, tetapi tidak setiap tatap muka menggunakan metode tanya jawab jika waktu tidak memungkinkan. Dan pembelajaran dengan metode tanya jawab ini sudah berjalan dengan baik”.⁷

Observasi Pertama:

Penelitian pada pertemuan pertama ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 7 September 2020. Adapun pelaksanaan pembelajaran

⁷ *Ibid*, pukul 15:33.

pada pertemuan pertama ini meliputi tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

a) Kegiatan Awal

Pada kegiatan ini pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam kemudian siswa menjawab dengan suara lantang yang sebelumnya semua siswa sudah menyiapkan peralatan tulis dan buku Fiqih. Setelah itu guru mengabsensi siswa untuk mengetahui kehadiran siswa dan dijawab siswa. Ada beberapa orang siswa yang terlambat masuk dan tidak ada kabar.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini guru memberitahu kepada siswa bahwa hari ini kita akan belajar tentang thaharah yaitu masalah wudhu. Guru memberikan isyarat kepada siswa bahwa thaharah ini sangat penting dipelajari karena jika bersucinya tidak benar maka ibadah yang kita kerjakan akan terhalang. Selanjutnya sebelum memasuki pembelajaran guru mempersilahkan kepada siswa untuk bertanya yang berkaitan tentang wudhu, baik itu rukun, syarat, pembatal wudhu. Terlihat pada saat itu tidak ada siswa yang mencoba bertanya.

Tahap selanjutnya yaitu memasuki pembelajaran tentang wudhu, mulai dari syarat berwudhu, rukun berwudhu, sunnah berwudhu, pembatal wudhu. Guru mempersilahkan kepada siswa untuk membaca

buku LKS secara bergantian per-paragraf. Jika ada yang perlu dijelaskan maka guru akan menjelaskan.

Pada tahap selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan terkait materi yang sudah diajarkan. Ada beberapa siswa yang mencoba bertanya kepada guru tentang pembatal wudhu, pertanyaannya: “di Kampung ulun ada yang memadahi bahwa jika kita makan makanan maka wudhu akan batal, apakah itu benar? Atau ada ulama yang berpendapat semacam itu?”. Lantas guru tidak langsung menjawab, akan tetapi guru mencoba memberikan kepada siswa lain untuk menjawab pertanyaan tersebut. Seorang siswa mencoba menjawab pertanyaan temannya tersebut dengan jawaban “tidak batal, karena tidak ada tercantum di dalam buku bahwa jika makan makanan itu batal wudhu”. Setelah itu guru memberikan klarifikasi dengan mengatakan “betul, wudhu tidak batal jika kita makan makanan. Yang mengatakan wudhu batal itu karena makan makanan adalah ujar ujaran atau hoax, cukup jika ingin sholat kumur-kumur saja kalo-kalo ada sisa makanan yang tertinggal di gigi”.

Cara guru mengajar dengan menggunakan metode tanya jawab ada berbagai cara, yaitu dengan cara guru yang menanya kepada siswa, atau guru melontarkan kepada siswa untuk bertanya kepada guru, supaya ada hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Sebagaimana penjelasan dari Ustadz Rahmadi, S.Pd.I, “Pertama yang biasa dilakukan adalah guru yang menanyai kepada siswa, yang kedua

guru melontarkan kepada siswa untuk bertanya supada ada hubungan timbal balik antara guru dan siswa”.⁸

c) Kegiatan Akhir atau Penutup

Pada kegiatan akhir atau penutup, guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran. Guru mencoba memberikan beberapa pertanyaan mengenai materi wudhu kepada semua siswa yang di kelas untuk menjawab serentak. Setelah itu guru mengucapkan *hamdallah* dan memberi salam kepada siswa.

Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa pada saat pembelajaran fiqih dengan metode demonstrasi tanya jawab berlangsung suasana di kelas cukup terkendali, terlihat dari siswa yang memperhatikan pembelajaran dan terlihat aktif dengan mencoba bertanya dan menjawab pertanyaan dari siswa maupun guru.

Observasi Kedua

Penelitian pada pertemuan pertama ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 14 September 2020. Adapun pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama ini meliputi tiga kegiaitan, yaitu kegiata awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

a) Kegiatan Awal

⁸ *Ibid*, pukul 15:35.

Sama seperti pertemuan sebelumnya guru memasuki kelas dan mengucapkan salam. Guru mengabsensi siswa untuk mengetahui kehadiran siswa. Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan basmallah. Guru mengingatkan kembali pelajaran minggu lalu.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang sudah dipelajari minggu lalu. Selanjutnya guru melanjutkan materi fiqih tentang thaharah bab tayammum, yaitu syarat tayammum, rukun tayammum, dan pembatal tayammum. Dalam pembelajaran ini guru masih tetap menggunakan cara mengajar beliau yang menyuruh kepada siswanya untuk membaca perorang perparagraf dengan suara yang keras agar terdengar satu kelas. Kemudian guru menjelaskan materi yang telah dibaca oleh siswa.

Tahap selanjutnya setelah semua materi tayammum sudah dibaca oleh siswa dan sudah dijelaskan oleh guru, guru mempersilahkan kepada siswanya untuk bertanya tentang hal yang berkaitan tentang tayammum. Guru memberikan motivasi agar jangan malu untuk bertanya.

Ada siswa yang bertanya kepada guru tentang tayammum, “Ustadz, bagaimana cara kita memandikan jenazah dengan tayammum jika pada saat itu tidak ada air? Apakah seluruh tubuh ditayammumkan dengan debu?”. Selanjutnya guru memberikan apresiasi kepada siswa yang bertanya tersebut dengan mengatakan “bagus”. Setelah itu guru mencoba

melempar kepada siswa yang lain untuk menjawab pertanyaan dari temannya tersebut. Ternyata ada seorang siswa yang menjawab pertanyaan tersebut, “tidak perlu seluruh tubuh, cukup seperti kita tayammum biasa, yaitu muka dan tangan”. Selanjutnya guru mengatakan “benar sekali” sebagai bentuk apresiasi kepada siswa yang menjawab pertanyaan dari temannya tersebut.

Setelah waktu sisa 5 menit, guru dan murid menyimpulkan materi yang baru saja dipelajari. Tujuan pengulangan materi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi tayammum yang sudah dipelajari.

c) Kegiatan Akhir atau Penutup

Dikegiatan akhir, guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan *hamdallah* dan salam lalu meninggalkan kelas. Dari hasil observasi kedua ini, guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan prosedur pembelajaran dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir atau penutup.

Setelah melakukan pembelajaran dengan metode tanya jawab maka guru melakukan evaluasi kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru, pada saat metode tanya jawab itu siswa yang bertanya banyak dan yang menjawab sedikit, lalu guru melakukan evaluasi untuk jawaban siswa yang kurang tepat. Sebagaimana penjelasan oleh Ustadz Rahmadi, S.Pd. I:

“Tahapan evaluasinya kita lihat, ternyata yang menjawab banyak tetapi kita lihat jawaban mereka yang kurang pas dan tepat, maka guru menambahkan sesuai dengan jawaban yang tepat”.⁹

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Fiqih dengan Tanya Jawab

Faktor pendukung pembelajaran fiqih di MTs Al-Falah Putera Banjarbaru dengan menggunakan metode tanya jawab adalah adanya buku LKS untuk siswa sehingga siswa dapat bertanya kepada guru apa yang belum mereka pahami. Sebagaimana penjelasan oleh Ustadz Rahmadi, S.Pd. I, “Faktor pendukung pada metode tanya jawab adanya buku LKS untuk siswa sehingga mereka bisa menanyakan apa yang mereka belum pahami”.¹⁰

Faktor penghambat pembelajaran fiqih di MTs Al-Falah Putera Banjarbaru dengan menggunakan metode tanya jawab adalah siswa bersifat pasif, artinya mereka tidak ada yang ingin bertanya kepada guru dan guru tidak mengetahui betul apakah siswa benar-benar paham akan materi yang disampaikan. Sebagaimana penjelasan oleh Ustadz Rahmadi, S.Pd. I, “Faktor penghambatnya yaitu terkadang siswa tidak ada yang bertanya sehingga kita tidak mengetahui apakah siswa itu paham atau tidak”.¹¹

⁹ *Ibid*, pukul 15:41.

¹⁰ *Ibid*, pukul 15:43.

¹¹ *Ibid*, pukul 15:44.

Kebetulan dengan yang disampaikan oleh guru fiqih di atas, peneliti ketemu dengan siswa yang belum pernah ikut tanya jawab pada saat pembelajaran fiqih karena siswa tersebut mengatakan bahwa dia sudah paham, sebagaimana penjelasan oleh Zaki Raihan Fakhri, “Saya belum pernah ikut aktif dalam tanya jawab, tetapi saya sudah mengerti apa yang disampaikan oleh guru tersebut”¹²

Data yang diperoleh dari observasi pada saat pembelajaran menggunakan metode tanya jawab diakhir kegiatan belajar, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Tetapi tidak ada yang mencoba bertanya kepada guru tersebut sehingga guru merasa bingung dengan siswanya apakah mereka sudah paham atau belum.

C. Analisa Data

Setelah disajikannya data yang berkenaan dengan metode demonstrasi dan tanya jawab pada pembelajaran fiqih di MTs Al-Falah Putera Banjarbaru, langkah selanjutnya adalah penganalisan data sehingga pada akhirnya data tersebut memberikan gambaran terhadap apa yang diinginkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Data yang Berhubungan dengan Metode Demonstrasi
 - a. Penerapan Metode Demonstrasi

¹² Hasil wawancara dengan Zaki Raihan Fakhri, sebagai siswa MTs Al-Falah Putera Banjarbaru kelas VII pada hari senin tanggal 12 September 2020, pukul 14.34.

Sebagaimana data yang diuraikan pada penyajian data bahwa penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran fiqih di MTs Al-Falah Putera Banjarbaru sudah terlaksana dengan baik, hal ini terlihat dari perencanaan yang dibuat oleh guru. Pelaksanaan penggunaan metode demonstrasi pada kegiatan awal, inti, dan akhir sudah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Berdasarkan dari seluruh data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi setelah dianalisis data-data yang ada maka secara umum dapat dikatakan bahwa dalam proses pelaksanaan penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran fiqih sudah sesuai dengan prosedur pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan awal, inti dan akhir yang dilakukan oleh guru. Adapun pada kegiatan awal terlihat guru memasuki kelas dengan mengucapkan salam dan mengucapkan *basmallah* sebagai doa untuk memulai pelajaran. Kemudian guru mengabsen kehadiran siswa. Setelahnya guru menyiapkan kesiapan siswa kemudian melakukan apersepsi untuk mengingatkan kembali pelajaran yang telah lalu.

Selanjutnya pada kegiatan inti dapat diketahui bahwa proses pembelajaran dengan metode demonstrasi yang dilakukan oleh guru pada dua pertemuan yang penulis amati, penulis menemukan bahwa guru benar-benar melakukan metode demonstrasi pada pembelajaran fiqih bab thaharah materi wudhu dan tayammum sesuai dengan

langkah-langkah pembelajaran yang ada pada kegiatan inti. Guru mempunyai cara mengajarnya tersendiri yaitu dengan menyuruh siswa bergantian membaca perparagraf materi yang dipelajari dengan suara nyaring. Hal ini peneliti melihat ditujukan supaya semua siswa bisa memperhatikan bacaan yang ada dibuku. Setelah itu terlihat saat guru menjelaskan materi lalu mendemonstrasikan tentang tata cara berwudhu dan bertayammum. Setelah itu guru meminta kepada siswa untuk melakukan demonstrasi berwudhu dan bertayammum seperti yang sudah beliau demonstrasikan.

Adapun pada kegiatan akhir atau penutup, tahap ini terlaksana dengan baik dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada yang kurang dipahami untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terkait materi yang dipelajari. Setelah itu guru juga menyimpulkan materi yang sudah dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dalam dua kali pertemuan pada pembelajaran fiqih menggunakan metode demonstrasi terlaksana dengan baik dan sesuai dengan prosedur pembelajaran yang ada. Semua siswa terlihat aktif, bersemangat, merasa senang saat mengikuti proses pembelajaran dan saat mendemonstrasikan wudhu dan tayammum. Kemudian, ketika penulis bertanya kepada sebagian siswa mengenai hasil pembelajaran dengan metode demonstrasi, mereka mengatakan setelah metode ini diterapkan oleh guru, mereka dapat memahami dan mempraktekan secara jelas tentang tata cara

berwudhu dan bertayammum. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fiqih tentang wudhu dan tayammum dengan metode demonstrasi ini pada saat proses pembelajarannya berlangsung baik dan hasil pembelajarannya baik.

Setelah kegiatan awal, inti, dan akhir pembelajaran, guru juga melakukan tahap evaluasi terhadap siswa dan metode demonstrasi pada pembelajaran fiqih untuk mengetahui kemampuan siswa memahami materi yang disampaikan dan untuk mengetahui berhasilnya metode demonstrasi pada pembelajaran wudhu dan tayammum.

Sepengetahuan penulis berdasarkan wawancara dengan guru yang bersangkutan, ini dikarenakan agar semua siswa memahami dengan betul materi yang disampaikan, jangan hanya sebagian siswa paham dan ada siswa yang belum paham. Jika ada kesalahan antara demonstrasi siswa dengan yang didemonstrasikan guru maka guru akan membantu siswa tersebut dengan memberitahu yang sebenarnya.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Fiqih dengan Metode Demonstrasi

Secara umum pembelajaran fiqih di MTs Al-Falah Putera Banjarbaru sudah berjalan dengan baik, artinya faktor pendukung pembelajaran fiqih dengan metode demonstrasi di MTs Al-Falah Putera Banjarbaru sudah ada yang meliputi:

- 1) Guru professional di bidang fiqih yang sudah puluhan tahun mengajar untuk MTs maupun Pondok Pesantren Al-Falah Putera. Terhitung 28 tahun beliau sudah mengajar. Jadi melihat pengalaman seorang guru fiqih tersebut dapat dikatakan professional dibidang fiqih.
- 2) Siswa, terlihat saat observasi pada saat pembelajaran berlangsung, siswa terlihat bersemangat dalam proses pembelajaran dengan metode demonstrasi, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar.
- 3) Keluarga, siswa yang belajar di Pondok Pesantren Al-Falah adalah siswa atau santri yang mukim atau menginap di asrama yang disediakan, walaupun ada juga siswa yang pulang pergi dari rumah ke sekolah. Pada saat peneliti menanyakan kepada beberapa orang siswa alamat berasal darimana, siswa tersebut menjawab dari luar daerah, yaitu dari Kalimantan Utara dan Kalimantan Barat, artinya keluarga siswa tersebut mendukung dengan siswa tersebut untuk bersekolah di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru.
- 4) Fasilitas, secara umum fasilitas di MTs Al-Falah Putera Banjarbaru sudah cukup memadai, terutama ketersediaan buku-buku paket pelajaran fiqih. Namun fasilitas lainnya tidak sepenuhnya ada seperti LCD. Berdasarkan hasil observasi bahwa media yang tersedia seperti papan tulis, spidol, penghapus, dan yang lainnya. Dari beberapa indikator diatas disimpulkan bahwa fasilitas yang

dimiliki sekolah berpengaruh terhadap usaha guru MTs Al-Falah Putera dalam membangkitkan keaktifan siswa dalam belajar.

Selanjutnya faktor penghambatnya guru fiqih mengatakan tidak ada penghambatnya, hal tersebut dikarenakan siswa biasanya memang banyak yang sudah memahami dengan yang diajarkan guru dengan metode demonstrasi tersebut yaitu wudhu dan tayammum, dan juga kebiasaan berwudhu siswa di dalam pondok melakukan hal yang berkaitan dengan fiqih.

2. Data yang Berhubungan dengan Metode Tanya Jawab

a. Penerapan Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab, atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru. Metode tanya jawab memaksa untuk siswa untuk berfikir lebih lagi untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru kepada siswa, secara tidak langsung semua siswa mencoba berfikir untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Berdasarkan dari seluruh data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi setelah dianalisis data-data yang ada maka secara umum dapat dikatakan bahwa dalam proses pelaksanaan

penggunaan metode tanya jawab pada pembelajaran fiqih sudah sesuai dengan prosedur pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan awal, inti dan akhir yang dilakukan oleh guru. Adapun pada kegiatan awal terlihat guru memasuki kelas dengan mengucapkan salam dan mengucapkan *basmallah* sebagai doa untuk memulai pelajaran. Kemudian guru mengabsen kehadiran siswa walaupun ada beberapa siswa yang terlambat dan tidak hadir. Setelahnya guru menyiapkan kesiapan siswa kemudian melakukan apersepsi untuk mengingatkan kembali pelajaran yang telah lalu. Namun, pada kegiatan awal ini guru tidak terlihat memotivasi murid, padahal motivasi sangat berguna untuk menarik minat siswa. Dengan demikian apa yang telah dilakukan guru pada kegiatan awal terlaksana cukup baik.

Selanjutnya pada kegiatan inti dapat diketahui bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada dua pertemuan yang penulis amati, penulis menemukan bahwa guru melakukan metode tanya jawab dalam pembelajaran fiqih wudhu dan tayammum berjalan dengan baik. Ini terlihat saat guru meminta siswa aktif untuk bertanya tentang hal yang sudah dipelajari. Hal ini adalah stimulasi efektif yang mendorong kemampuan siswa untuk berpikir. Setelah ada siswa yang bertanya, guru tidak langsung menjawab pertanyaan tersebut, akan tetapi guru mempersilahkan kepada siswa yang lain untuk mencoba menjawab. Hal ini dimaksudkan agar siswa menjadi lebih berani untuk mengungkapkan pendapatnya dan agar siswa mampu berfikir logis

dan sistematis. Guru akan memberikan apresiasi berupa tepuk tangan atau perkataan kepada siswa yang bertanya maupun menjawab. Hal ini sebagai bentuk motivasi kepada siswa yang berani bertanya dan menjawab.

Adapun pada kegiatan akhir atau penutup, tahap ini terlaksana dengan baik dimana guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui tingkat keberhasilan penguatan terkait materi yang sudah dipelajari. Walaupun terkadang menyimpulkan materi tidak dapat dilaksanakan karena terkendala waktu.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Fiqih dengan Tanya Jawab

Secara umum pembelajaran fiqih dengan menggunakan metode tanya jawab di MTs Al-Falah Putera Banjarbaru sudah berjalan dengan baik, artinya faktor pendukung pembelajaran fiqih dengan metode tanya jawab di MTs Al-Falah Putera Banjarbaru sudah ada yang meliputi:

- 1) Guru professional di bidang fiqih yang sudah puluhan tahun mengajar untuk MTs maupun Pondok Pesantren Al-Falah Putera. Terhitung 28 tahun beliau sudah mengajar. Selain itu guru juga mempunyai gaya mengajar yang bervariasi dari pada umumnya, yaitu dengan menyuruh membaca materi kepada siswa perparagraf yang selanjutnya dijelaskan oleh guru tersebut. Pada saat

pelaksanaan tanya jawab pun guru juga jarang langsung menjawab pertanyaan siswa yang dilontarkan kepada beliau, beliau ingin mencoba siswanya untuk berani mencoba menjawab walau jika jawabannya kurang tepat beliau yang akan memperbaikinya.

- 2) Siswa, terlihat saat observasi pada saat pembelajaran berlangsung, siswa terlihat aktif dibandingkan dengan hanya dengan menggunakan metode ceramah. Terlihat ada beberapa siswa yang bertanya kepada guru dan ketika guru mencoba untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang lain untuk menjawab dan ada beberapa siswa yang berani untuk mencoba menjawab pertanyaan tersebut.

Faktor penghambat metode tanya jawab ini berdasarkan penyajian data yang diperoleh dari wawancara, guru terkadang merasa bingung dengan siswa jika siswa tidak ada yang bertanya, apakah siswanya sudah memahami dengan materi yang sudah diajarkan ataukah belum. Menurut beliau IQ pemahaman siswa berbeda-beda, tidak bisa dijadikan sama satu dengan yang lainnya. Tetapi berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa yang belum pernah bertanya kepada guru dikarenakan dia sudah memahami apa yang disampaikan oleh guru.